

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA DAERAH TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMKN 1 LOKSADO

Misna

IAI Darul Ulum Kandangan, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: misna@iaidukandangan.ac.id

Keywords

Regional Languages, Indonesian, Learning, SMK, Loksado

Abstrak

This study aims to analyze the impact of the use of regional languages in everyday life on learning Indonesian at SMKN 1 Loksado. In a multilingual environment like Loksado, where regional languages such as Meratus and Banjar are used dominantly, there is a shift in students' attitudes and understanding of Indonesian. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that intensive use of regional languages affects students' ability in speaking Indonesian, both in terms of vocabulary, sentence structure, and pronunciation. Although regional languages enrich local culture, a balanced pedagogical approach is needed so that students are still able to master Indonesian properly and correctly.

Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Pembelajaran, SMK, Loksado

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Loksado. Dalam lingkungan multibahasa seperti Loksado, di mana bahasa daerah seperti Bahasa Meratus dan Banjar digunakan secara dominan, terjadi pergeseran sikap dan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah secara intensif memengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, baik dari aspek kosakata, struktur kalimat, maupun pengucapan. Meskipun bahasa daerah memperkaya budaya lokal, diperlukan pendekatan pedagogis yang seimbang agar siswa tetap mampu menguasai Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

1. PENDAHULUAN

Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat

penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang tua, tapi yang lebih parahnya lagi para remaja yang sudah mengikuti dialek-dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya di hadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan peserta didik.

Tersurat dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 berbunyi “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa pengantar dilembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan sekolah menengah Atas (SMA/SMK/MA/Sederajat) di seluruh Indonesia, kecuali di daerah yang masih terbilang pelosok karena mayoritas masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu (bahasa daerah) (Azizah, N., & Dewi, A. C. 2021). Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara (Riani, 2017).

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi/formal pada proses pembelajaran dapat menimbulkan masalah, seperti sulit dipahami oleh peserta didik yang berasal dari daerah lain dan dapat menimbulkan kesalah pahaman (Candra Dewi, A., Amir, J., & Hamsa, A.2021). Selain itu, penggunaan dialek bahasa daerah sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima. Dalam proses pembelajaran peserta didik seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang benar atau baku dalam berdiskusi maupun berinteraksi. Hal ini, diatur dalam dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh fakta bahwa peserta didik di SMKN 1 Loksado berasal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Loksado, Kabuapten Tapin dan Kabupaten Banjar. Mereka berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda (Dewi, A. C.2018).

Dalam proses pembelajaran mereka sering menggabungkan dua bahasa atau campur kode jika dilihat dari istilah linguistik yaitu bahasa Indonesia dan bahasa

daerah ketika berinteraksi kepada teman dan dosennya. Hal ini sesungguhnya telah keluar dari ketetapan aturan atau ketentuan yang berlaku (Dewi, A. C., & Jaya, H.2022). Bahwa bahasa yang digunakan ketika berada dalam situasi formal dan resmi adalah bahasa Indonesia yang baku atau benar.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Namun, dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman bahasa daerah seperti Loksado, penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari berdampak terhadap sikap dan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam menanamkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti SMKN 1 Loksado. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana tingkat penggunaan bahasa daerah oleh siswa SMKN 1 Loksado dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa dampak penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi pengaruh bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Daerah dan Interferensi Bahasa

Menurut Nababan (1993), interferensi bahasa terjadi ketika unsur-unsur bahasa pertama mempengaruhi penggunaan bahasa kedua. Dalam hal ini, bahasa daerah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, dan makna ketika siswa menggunakan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Menurut Tarigan (2009), pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK harus fungsional dan komunikatif. Namun, pengaruh bahasa daerah dapat menghambat pencapaian kompetensi dasar bahasa jika tidak ditangani secara tepat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMKN 1 Loksado serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi kelas

- Wawancara dengan siswa dan guru
- Analisis dokumen hasil tugas siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh data:

Penggunaan bahasa daerah di SMKN 1 Loksado tergolong tinggi, terutama dalam konteks komunikasi informal antar siswa maupun antara siswa dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Banjar dan bahasa Meratus dibandingkan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

A. Penggunaan di Lingkungan Sekolah

Dalam interaksi antar teman di lingkungan sekolah, terutama saat istirahat atau di luar jam pelajaran, siswa secara dominan menggunakan bahasa daerah. Hal ini menjadi kebiasaan sosial yang telah melekat dan dianggap lebih nyaman serta mencerminkan identitas lokal mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa secara spontan mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, menghasilkan bentuk campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching).

Contoh situasi:

Saat berbincang tentang tugas:

- “Nah, itu tadi disuruh buat laporan, tapi aku kada paham isi pasal yang itu.”
- (Campuran antara Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia)
- Saat berinteraksi di kantin:
- “Ulun handak pian belikan pentol, tapi kada bawa duit.”
- (Bahasa Banjar dominan)

B. Penggunaan di Lingkungan Keluarga dan Komunitas

Di rumah dan komunitas sekitar, penggunaan bahasa daerah semakin dominan. bahasa Indonesia jarang digunakan kecuali dalam konteks formal atau saat berkomunikasi dengan orang luar daerah. Kebiasaan ini memperkuat pola penggunaan bahasa daerah sejak dini yang kemudian terbawa hingga ke lingkungan sekolah.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Penggunaan Bahasa Daerah

- Lingkungan Sosial dan Budaya: Siswa tumbuh dan besar dalam komunitas yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama komunikasi.

- Minimnya Eksposur Bahasa Indonesia Nonformal: Di luar pelajaran di sekolah, siswa jarang menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks santai atau nonakademik.
- Solidaritas Kelompok: Menggunakan bahasa daerah menciptakan rasa kebersamaan dan keakraban di antara siswa.

D. Dampak terhadap Sikap Bahasa

Sebagian siswa cenderung menganggap Bahasa Indonesia sebagai “bahasa sekolah” yang hanya digunakan dalam pelajaran dan dokumen resmi. Akibatnya, mereka kurang merasa perlu menguasai Bahasa Indonesia secara mendalam dalam keseharian, yang dapat berdampak pada rendahnya kemampuan menulis dan berbicara dalam bentuk yang baku dan formal.

Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa, baik secara positif maupun negatif. Di SMKN 1 Loksado, di mana sebagian besar siswa tumbuh dalam lingkungan berbahasa Banjar dan Meratus, dampak ini terlihat jelas dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

E. Dampak Negatif

a. Interferensi Bahasa

Salah satu dampak paling nyata adalah interferensi linguistik, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa daerah ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi dalam berbagai bentuk:

- Pengucapan yang dipengaruhi logat daerah, misalnya pelafalan vokal yang tidak sesuai ejaan.
- Struktur kalimat yang tidak baku, karena meniru pola sintaksis bahasa daerah.
- Penggunaan kosakata daerah dalam kalimat Bahasa Indonesia, yang mengganggu kejelasan makna.

Contoh kalimat siswa:

“Saya kada bisa mengerjakan tugas itu karena susah.”

(Penggunaan kata kada yang berasal dari Bahasa Banjar sebagai pengganti kata tidak dalam Bahasa Indonesia)

b. Rendahnya Kemampuan Menulis Formal

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf atau teks dalam Bahasa Indonesia baku, terutama

saat diminta menulis laporan, surat resmi, atau esai. Banyak siswa yang tidak membedakan antara ragam bahasa lisan informal dengan ragam tulisan formal.

c. Kesulitan dalam Berbicara Resmi

Beberapa siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri atau kebingungan ketika diminta berbicara dalam Bahasa Indonesia secara formal, seperti saat presentasi atau pidato. Mereka cenderung terbata-bata dan mencampurkan bahasa daerah dalam penyampaian, yang membuat komunikasi menjadi kurang efektif.

F. Dampak Positif

Meskipun dampak negatif lebih dominan, penggunaan bahasa daerah juga memiliki sisi positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa, antara lain:

a. Kekayaan Kosakata dan Nuansa Makna

Bahasa daerah memperkaya pengalaman berbahasa siswa. Mereka memiliki pemahaman mendalam terhadap makna lokal yang bisa menjadi modal dalam penulisan narasi, cerpen, atau puisi berbahasa Indonesia dengan nuansa budaya daerah.

b. Kesadaran Berbahasa

Jika diarahkan dengan tepat, siswa menjadi lebih sadar akan perbedaan antara ragam bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Hal ini bisa dimanfaatkan guru untuk mengajarkan perbandingan struktur, makna, dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks.

G. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Dampak negatif dari dominasi bahasa daerah harus diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang:

- Meningkatkan praktik berbahasa Indonesia formal secara lisan dan tulisan.
- Menggunakan bahasa daerah secara selektif sebagai alat bantu pemahaman, bukan sebagai bahasa utama dalam proses belajar.
- Mendorong kesadaran siswa akan situasi penggunaan bahasa (formal vs informal).

Pengaruh bahasa daerah terhadap penguasaan Bahasa Indonesia oleh siswa merupakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama di wilayah seperti Loksado yang memiliki lingkungan sosial yang sangat kuat berbahasa lokal, seperti Bahasa Banjar dan Meratus. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Loksado memiliki peran penting dalam menjembatani penggunaan bahasa daerah dan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan guru untuk mengatasi pengaruh bahasa daerah tersebut.

H. Penggunaan Pendekatan Bilingual-Kontrastif

Guru menggunakan pendekatan bilingual-kontrastif sebagai langkah awal untuk menjelaskan perbedaan struktur dan penggunaan antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, guru:

- Menyandingkan kalimat dalam bahasa daerah dan Bahasa Indonesia untuk menunjukkan perbedaan gramatikal.
- Memberikan contoh penggunaan kata yang sering salah kaprah akibat campur kode.

Contoh:

- Bahasa daerah: "Ulun handak belajar."
- Bahasa Indonesia: "Saya ingin belajar."

Strategi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran linguistik siswa terhadap perbedaan tata bahasa dan kosakata antar bahasa.

I. Pemodelan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Guru secara konsisten memberikan teladan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam komunikasi di kelas, baik saat menjelaskan materi, memberikan instruksi, maupun menanggapi pertanyaan siswa. Sikap ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

J. Latihan Aktif Berbahasa

Guru rutin memberikan kegiatan berbicara dan menulis dalam bentuk:

- Diskusi kelompok menggunakan Bahasa Indonesia
- Latihan pidato atau presentasi
- Penulisan laporan, surat resmi, atau karya tulis lainnya

Latihan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan berbahasa Indonesia dalam konteks formal, serta memperkaya struktur kalimat dan kosakata mereka.

K. Penguatan Konteks Formal dan Nonformal

Guru berusaha menanamkan pemahaman tentang fungsi sosial Bahasa Indonesia, yaitu sebagai alat komunikasi resmi dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan pemerintahan. Melalui contoh situasi nyata seperti wawancara kerja, membuat surat

lamaran, atau presentasi proyek, guru menekankan pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

L. Penggunaan Media Pembelajaran Kontekstual

Guru memanfaatkan media pembelajaran seperti video, artikel berita, cerpen, dan teks prosedur berbahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks lokal dan kejuruan. Hal ini membantu siswa merasa lebih dekat dan termotivasi untuk memahami isi teks tanpa bergantung pada bahasa daerah.

M. Pemberdayaan Bahasa Daerah secara Positif

Alih-alih melarang penggunaan bahasa daerah sepenuhnya, beberapa guru justru memanfaatkan bahasa daerah sebagai sumber pembelajaran, misalnya:

- Membandingkan pantun lokal dengan pantun dalam Bahasa Indonesia
- Menerjemahkan cerita rakyat setempat ke dalam Bahasa Indonesia

Strategi ini menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa daerah sekaligus mendorong siswa untuk menguasai Bahasa Indonesia secara kontras dan kreatif.

N. Tingginya Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah

Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah (Banjar dan Meratus) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dan keluarga. Hal ini mempengaruhi kebiasaan berbahasa mereka, termasuk dalam proses belajar di kelas.

O. Pengaruh terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia

Ditemukan beberapa dampak negatif, antara lain:

- Kesulitan dalam menyusun kalimat baku
- Penggunaan struktur kalimat khas bahasa daerah
- Pengucapan kata-kata yang terpengaruh logat lokal

Namun, dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan kekayaan kosakata dan makna lokal yang unik, yang bisa menjadi potensi untuk pembelajaran kontekstual.

P. Strategi Guru

Guru Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan bilingual, menyandingkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi. Guru juga menekankan latihan menulis dan berbicara dalam Bahasa Indonesia formal secara intensif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dititik beratkan pada pokok masalah mengenai penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia terkhusus di SMKN 1 Loksado. Maka

berdasarkan analisis data yang dikemukakan dalam penelitian ini, kami mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat penggunaan bahasa daerah oleh siswa SMKN 1 Loksado dalam kehidupan sehari-hari sangat tinggi, khususnya dalam komunikasi informal. Meskipun hal ini menunjukkan kekayaan budaya lokal dan kedekatan sosial, dominasi bahasa daerah berpotensi mempengaruhi perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik dan profesional. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan peran Bahasa Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif.

Penggunaan bahasa daerah oleh siswa SMKN 1 Loksado memberikan dampak yang kompleks terhadap keterampilan berbahasa Indonesia. Di satu sisi, interferensi bahasa daerah menghambat kelancaran dan ketepatan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Di sisi lain, latar belakang kebahasaan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kaya jika dikemas dalam pendekatan pedagogis yang tepat. Guru memiliki peran penting dalam menjembatani keberagaman bahasa ini agar tidak menjadi hambatan, tetapi justru menjadi kekuatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Strategi guru dalam mengatasi pengaruh bahasa daerah mencakup pendekatan pedagogis yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani dua budaya bahasa: bahasa ibu dan bahasa nasional. Dengan pendekatan yang menghargai latar belakang linguistik siswa dan menekankan pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan akademik dan profesional, pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H.G. (2009). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis perkembangan bahasa semantik dan sintaksis anak dalam kegiatan belajar dari rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139-146.
- Candra Dewi, A., Amir, J., & Hamsa, A. (2021). The practicality of teaching materials for

writing expository texts based on visual media for high school students in Indonesian language learning. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 10(03), 370-378.

Dewi, A. C. (2018). The improvement of reading skills through the use of word square method to eighth grade students of SMP Negeri 2 Galesong Utara. *Jurnal Widyadari*, 24(1), 138-147.

Dewi, A. C., & Jaya, H. (2022). Pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis STEM di SMK untuk mendukung kemampuan literasi dan numerasi. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 9(2), 51-58.